

Los Angeles, 10 Maret 2019

Kepada Yth.
Bapak Dr. H. Husnul Hakim Imzi, MA
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
Jakarta, Indonesia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Pertama tama ijin kan kami memperkenalkan diri. Organisasi kami bernama Indonesia Muslim Foundation (IMFO). Organisasi nirlaba ini terdaftar di State of California dan USA Federal. Organisasi ini pengelola Indonesian Muslim Community Center – Masjid At Thohir di Los Angeles.

Dalam rangka pembinaan kehidupan keagamaan sekaligus mempererat silaturahmi masyarakat Muslim Indonesia di Amerika Serikat khususnya di negara bagian California, atas nama pengurus, kami mengundang kehadiran Bapak sebagai narasumber di Latihan Kajian Islam Intensif yang InsyAllah akan diadakan di Los Angeles tanggal 23 – 25 Maret 2019.

Perlu kami tambahkan kami baru saja membeli gereja yang saat ini kami gunakan sebagai tempat ibadah masyarakat Muslim Indonesia. Kami dalam tahap perbaikan dan renovasi. InsyAllah dengan kunjungan Bapak akan menambah semangat kami dalam pendirian masjid ini dan siar Islam di Amerika Serikat.

Kami berterima kasih atas kesediaan Bapak berkunjung ke Amerika Serikat. InsyAllah kunjungan Bapak dapat bermanfaat untuk masyarakat Muslim Indonesia di Los Angeles dan kota2 lain di Amerika Serikat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dwirana Satyavat

H. Dwirana Satyavat MBA



1200 S. Kenmore Ave.
Los Angeles, CA 90006
www.imfola.org

Los Angeles, 25 Maret 2019

Kepada Yth.
Bapak Dr. H. Husnul Hakim Imzi, MA
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
Jakarta, Indonesia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Alhamdulillah berkat karunia dan nikmat Allah SWT, penyelenggaraan Latihan Kajian Islam Intensif di Los Angeles pada tanggal 23 – 25 Maret 2019 berjalan dengan lancar.

InsyAllah tausiaah yang Bapak berikan menjadi pegangan dalam kehidupan kami sehari-hari dan juga sebagai tugas siar Islam di mana kami berada.

Untuk itu Kami pengurus Indonesia Muslim Foundation (IMFO) mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan menuntun Bapak sekeluarga, aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dwirana Satyavat

H. Dwirana Satyavat MBA

MEMBANGUN KOMUNIKASI BERADAB MENURUT AL-QUR'AN

Oleh:

Dr. A. Husnul Hakim IMZI, M.A.

Salah satu hal yang cukup penting dalam konteks membangun masyarakat yang beradab adalah dengan mengembangkan apa yang dikenal dengan komunikasi beradab. Sebab, dari caranya berkomunikasi itulah akan dapat dilihat apakah ia menghargai atau melecehkan pihak lain. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan, "Ucapan atau perkataan menggambarkan si pembicara".¹

Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Namun, dengan komunikasi juga, kita dapat menumbuhsurburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangki kemajuan, dan menghambat pemikiran.²

Memang harus diakui berkomunikasi yang baik bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana yang kita bayangkan. Anggapan ini barangkali didasarkan atas sebuah asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya; atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Demikian ini, karena berkomunikasi tidak identik dengan menyampaikan berita. Berkomunikasi adalah mencakup perkataan, perilaku, dan sikap. Karena itu, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.³

Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yang digambarkan oleh Jalaludin Rahmat, yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana sang komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai; ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai obyek; ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya; sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam komunikasi bentuk kedua ini, bukan saja ia telah mendehumanisasikan mereka, tetapi juga dirinya sendiri.⁴

¹Lihat al-Sakhawi, *al-Maqāshid al-Hasanah*, (Beirut: Dar al-Hijrah, 1986), h. 319

²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), cet. ke-10, h. Kata Pengantar.

³James G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 3.

⁴Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), cet. ke-4, h. 63.

Dalam kaitan inilah, al-Qur'an telah menanamkan prinsip-prinsip komunikasi beradab tersebut, antara lain:

- **Prinsip *Qaul karīm***

Term *karīm* hanya ditemukan sekali di dalam al-Qur'an (Q.s. al-Isra'/17: 23), yang berarti mulia, baik menyangkut perilaku maupun ucapan. Namun, jika dikaitkan dengan perkataan, maka *qaul karīm* berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.⁵ Sayyid Quthb menyatakan, perkataan yang *karīm* adalah tingkatan tertinggi dalam konteks berkomunikasi yang harus dilakukan oleh seseorang, seperti yang tergambar dalam hubungan anak dengan kedua orang tuanya.⁶ Sementara menurut Ibn 'Asyur, *qaul karīm* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina dan tidak menyinggung perasaannya.⁷

- **Prinsip *Qaul Ma'ruf***

Kata *ma'ruf* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali dalam berbagai macam konteks, yang seluruhnya berarti kebaikan yang sudah dikenal baik oleh mereka yang tinggal di tempat tersebut. Menurut al-Ishfahani, term *ma'ruf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.⁸ Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka pasti tidak akan sama antara masing-masing daerah dan lokasi.

Dari sinilah, muncul banyak pengertian tentang *qaul ma'ruf*, antara lain, yaitu perkataan baik yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*);⁹ perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu;¹⁰ perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.¹¹

- **Prinsip *qaul maisūr***

Term ini hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an (Q.s. al-Isra'/17: 28). Ayat ini turun berkenaan dengan sikap berpalingnya Rasulullah *shallāhu 'alihi wa sallam* untuk memberi kepada orang yang suka membelanjakan hartanya kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebab dengan tidak memberi berarti beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam

⁵Al-Ishfahani, *al-Mufradāt*, h. 429.

⁶Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, juz 13, h. 318.

⁷Ibn 'Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 15, h. 70.

⁸Al-Ishfahani, *al-Mufradāt*, pada term *'arafa*, h. 331.

⁹Al-Razi, *Mafātīh al-Gaib*, jilid 9, h. 152.

¹⁰Al-Razi, *Mafātīh al-Gaib*, jilid 9, h. 161.

¹¹Al-Razi, *Mafātīh al-Gaib*, jilid 25, h. 180.

menghambur-hamburkan harta." Namun begitu, tetap disampaikan dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.¹²

Ayat ini juga mengajarkan kepada kita, jika tidak bisa memberi atau mengabdikan permintaannya karena memang tidak ada, maka sampaikanlah dengan ucapan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Prinsipnya, *qaul maisūr* adalah perkataan yang baik, lembut, dan melegakan; menjawab dengan cara yang sangat baik, dan tidak mengada-ada.¹³

- **Prinsip *qaul layyin***

Term ini ditemukan hanya sekali dalam al-Qur'an (Q.s. Thaha/20: 44). Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjuk pada perkataan yang lembut.¹⁴

Perkataan lembut (*qaul layyin*) adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan kepada pihak lain, bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara.

Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.¹⁵ Hanya saja, yang harus dipahami dari term *layyin* dalam konteks perkataan adalah bahwa perkataan tersebut bukan berarti kehilangan ketegasan; akan tetapi, perkataan yang disampaikan dengan penuh keyakinan yang akan menggetarkan jiwa orang-orang sombong yang berada di sekeliling penguasa yang tiran.¹⁶

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa komunikasi beradab adalah:

1. *Qual karim*, yaitu bentuk komunikasi yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.
2. *Qaul ma'ruf*, yaitu bentuk komunikasi yang menjadikan pihak lain tidak merasa dianggap bodoh (*safih*); menggunakan kata-kata yang secara umum dikenal baik serta tidak menyakitkan, seperti ucapan penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; atau memang tidak bermaksud memberi.
3. *Qaul maisur*, yaitu bentuk komunikasi yang baik, lembut, dan melegakan, menjawab dengan cara yang sangat baik, dan tidak mengada-ada.
4. *Qaul layyin*, yaitu bentuk komunikasi yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh. Ini sangat tepat digunakan ketika berdakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan. Meski, bukan berarti kehilangan ketegasan; akan tetapi, perkataan yang disampaikan dengan penuh

¹²Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, h. 107

¹³Lihat al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 10, h. 107 dan al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr*, jilid 20, h. 155.

¹⁴Ibn 'Asyur, *al-Tahrīr*, jilid 16, h. 225

¹⁵Ibn 'Asyur, *al-Tahrīr*, jilid 16, h. 225

¹⁶Sayyid Quthb, *Fi Zhilāl*, juz 13, h. 474.

keyakinan yang akan menggetarkan jiwa orang-orang sombong yang berada di sekeliling penguasa yang tiran.